



Analisis Kebutuhan Calon Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik

Raehang ✉

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

✉Corresponding author: raehangasyraf70@gmail.com

HOW TO CITE:

Raehang. (2021). Analisis kebutuhan calon guru madrasah ibtidaiyah negeri dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16 (2), 84-98.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2023-01-26

Accepted: 2023-08-07

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv16i2.3618>

ABSTRACT

This study investigates the implementation of thematic learning by elementary pre-service teachers at public Islamic elementary madrasahs in Kota Kendari, focusing the implementation and their needs regarding thematic learning materials and methods. The methodology used is quantitative descriptive, collecting primary and secondary data through observation and questionnaires, and analyzing them using a mixed method. The results show that the thematic learning process at the public Islamic elementary schools is in accordance with standards, encompassing theme mapping, syllabus preparation, lesson planning, and evaluation. Student needs include planning for learning, preparing learning tools (syllabus, lesson plans, textbooks), and teaching methods such as lectures, demonstrations, and direct practice, as well as aspects of written and practical assessment.

KEYWORDS: *Teacher needs; Madrasah Ibtidaiyah; Learning thematic*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran tematik oleh mahasiswa PGMI di madrasah ibtidaiyah negeri di Kota Kendari, dengan fokus pada dua aspek, yaitu bagaimana pembelajaran ini dilaksanakan, dan kebutuhan mereka terkait materi dan metode pembelajaran tematik. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder melalui observasi dan angket. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah negeri telah sesuai standar, meliputi pemetaan tema, penyusunan silabus, RPP, dan evaluasi. Kebutuhan mahasiswa meliputi perencanaan pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, buku ajar), dan metode pengajaran seperti ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, serta aspek penilaian tertulis dan praktik.

KATA KUNCI: *Kebutuhan calon guru; nadrasah ibtidaiyah; pembelajaran tematik*

1. Pendahuluan

Perubahan yang dilakukan pemerintah dalam dunia pendidikan mencoba mengalihkan kurikulum dari KTSP menuju ke Kurikulum 2013 (Kurtilas) mengubah paradigma dan desain pembelajaran di sekolah dasar yang mengharuskan seorang pendidik melaksanakan pembelajarannya secara tematik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh seorang guru merupakan proses yang harus dilakukan secara terarah, terencana, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Sebelum Kurikulum 2013 ini

diterapkan, berbagai masalah yang muncul dikalangan akademisi terutama guru sekolah dasar baik yang pro maupun kontra yang mengharuskan mengubah desain pembelajarannya ke pembelajaran tematik. Berbagai macam argumen-argumen yang dilontarkan bersifat kontra muncul bukan karena tidak punya alasan. Hal ini dikarenakan persiapan Kurikulum 2013 yang dinilai waktunya terlalu tergesa-gesa sehingga menjadi sebuah hal yang blunder dan membangun keraguan akan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 ini.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terintegrasi yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik, bermakna dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada menyampaikan pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Poerwati, 2013). Berdasarkan proses pembelajarannya, Kurikulum 2013 tematik menggunakan pendekatan ilmiah yang terdiri dari proses mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut anak dapat belajar secara alamiah, mengalami secara langsung sehingga materi yang terserap itu menjadi lebih bermakna dan bertahan lama melekat dalam diri anak.

Kebutuhan pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia, dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan akan menghasilkan manusia-manusia yang lebih berkualitas (Afrianto, 2011). Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dalam mengatasi kendala keterbatasan kemampuan sehingga anggota masyarakat siap berpartisipasi dalam proses pembangunan untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dapat dijadikan medium penting untuk menyukseskan pembangunan nasional (Ali, 2019).

Mata kuliah tentang pengajaran khususnya pengembangan program studi mendapatkan porsi yang cukup besar di PGMI, khususnya di IAIN Kendari, yang wajib ditempuh oleh mahasiswa calon guru madrasah ibtidaiyah. Penguasaan pembelajaran terpadu harus dijalani oleh mahasiswa jurusan PGMI melalui salah satu mata kuliah yaitu Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mata kuliah pembelajaran tematik merupakan mata kuliah yang didesain sedemikian rupa yang menjadi bekal mahasiswa dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan-keterampilan dalam kalaborasi serta memadukan mata pelajaran dengan materi pelajaran di sekolah dasar menggunakan tema-tema tertentu. Melalui mata kuliah ini mahasiswa melatih diri untuk melakukan evaluasi/penilaian di Madrasah Ibtidaiyah secara komprehensif. Walaupun mata kuliah pembelajaran tematik sudah diberikan di semester 5, akan tetapi banyak mahasiswa semester atas yang kesulitan mengimplementasikan pembelajaran tematik.

Hasil observasi yang dilakukan penulis ketika mengajarkan mata kuliah praktek *microteaching* mengungkap kondisi bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang bisa mengaitkan dan mengintegrasikan antara satu mata pelajaran dengan yang lain dalam satu tema. Mahasiswa juga masih bingung bagaimana melakukan *apersepsi* dalam pembelajaran tematik. Disamping itu, mahasiswa tidak bisa menggunakan alokasi waktu secara optimal dalam pelaksanaan pembelajaran secara terpadu (melebihi waktu yang ditetapkan). Selain itu, mahasiswa banyak mengeluhkan tentang menyusun instrument penilaian yang bervariasi dalam pembelajaran tematik. Masalah-masalah yang dikemukakan di atas pernah disampaikan oleh para dosen yang mengampu mata kuliah *microteaching* maupun guru ketika pelaksanaan magang di madrasah ibtidaiyah. Masalah tersebut sangat disayangkan jika terjadi terus menerus dan berkepanjangan. Oleh karena itu, mahasiswa PGMI harus diberi bekal yang cukup agar melaksanakan proses pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Salah satu pembelajaran yang menunjukkan perkembangan secara holistik terdapat pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini digunakan di kelas rendah (I, II, dan III) tingkat sekolah dasar. Sesuai dengan pendapat Malyana (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dilaksanakan pada peserta didik sekolah dasar rendah yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Pembelajaran tematik ini merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Disamping itu, pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan peserta didik dalam belajar. Dasar menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik meliputi: 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar peserta didik menemukan tema, dan 3) efisiensi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik (Sungkono, 2006).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan atau proses pelaksanaan pembelajaran tematik ini akan memberi beberapa manfaat yaitu: 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, dan 4) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat (Salimun, 2011).

Landasan yuridis yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah Undang – Undang (UU) RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 1-b dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pembelajaran model ini akan lebih menarik dan bermakna bagi anak karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih banyak pihak yang belum memahami dan mampu menerapkan model ini secara baik.

Analisis kebutuhan berperan penting sebagai alat atau perangkat untuk melakukan sebuah perubahan. Arikunto (2008) menyatakan bahwa analisis kebutuhan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan sekaligus menentukan prioritas diantaranya. Analisis kebutuhan ini dapat diartikan sebagai sebuah gap antara apa itu (*what is*) dengan apa yang seharusnya (*what should be*) dalam bentuk hasil. Dalam bidang pendidikan analisis kebutuhan merupakan proses penting karena melalui kegiatan ini dapat dilakukan sebuah evaluasi pelaksanaan pembelajaran serta memberikan gambaran yang jelas mengenai kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi yang diinginkan siswa.

Roth (dalam Masaong, 2010) mengkategorikan analisis kebutuhan menjadi dua tipe, yaitu *preparatory* (ketika suatu produk direncanakan) and *retrospective* (ketika suatu produk sudah ada atau program sudah dijalankan). Lebih lanjut, Hutchinson dan Waters (dalam Nation, 2010) menjelaskan terdapat dua fokus analisis kebutuhan, yaitu target kebutuhan dan kebutuhan belajar. Implementasi program atau target kebutuhan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan kebutuhan dimana pembelajaran terpadu akan diterapkan yaitu di sekolah dasar. Sedangkan kebutuhan belajar atau perencanaan program yaitu kebutuhan mahasiswa PGSD dalam proses pengajaran pembelajaran terpadu dalam perkuliahan. Dua hal pokok ini menjadi penting agar terjadi keselarasan antara pemerolehan ilmu dengan kebutuhan di lapangan.

Mata kuliah pembelajaran terpadu di MI merupakan salah satu mata kuliah yang penting diajarkan bagi calon guru sekolah dasar. Hal ini karena penguasaan pembelajaran terpadu dapat

mendukung salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005, kompetensi pedagogi adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif fokus pada analisis kebutuhan calon guru madrasah ibtidaiyah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Penelitian deskriptif merupakan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fenomena atau fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Nawawi, 2001). Dalam penelitian ini data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud yaitu data berupa informasi langsung tentang kebutuhan calon guru madrasah ibtidaiyah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Sedangkan data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang tidak bersentuhan secara langsung tetapi memiliki hubungan.

Instrumen dalam ini penelitian terdiri atas dua, yaitu lembar observasi yang digunakan saat mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung terhadap kemampuan kebutuhan calon guru madrasah ibtidaiyah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Angket digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pernyataan dan pertanyaan kepada beberapa mahasiswa tentang implimentasi pembelajaran tematik. Lembar wawancara digunakan saat menggali informasi secara langsung terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan mahasiswa. Data dianalisis dengan menggunakan metode campuran (*mixed method*) sebagaimana teori metode campuran yang dijelaskan oleh Creswell (2010) yaitu analisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

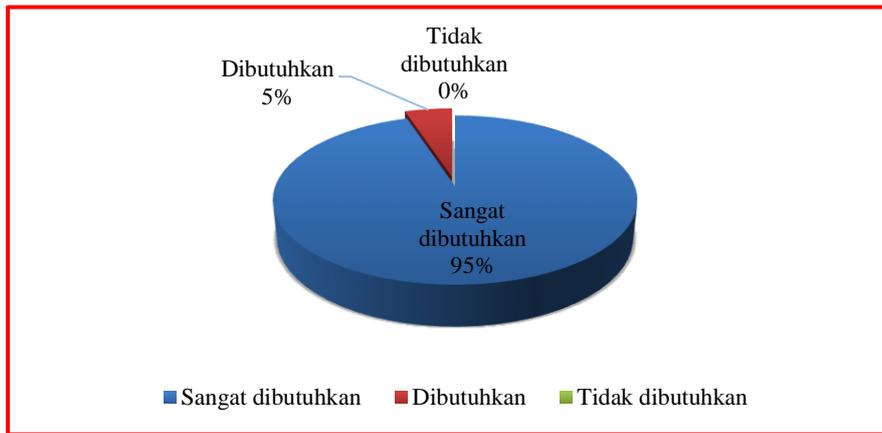
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kebutuhan mahasiswa PGMI terhadap materi Pembelajaran Tematik di Kota Kendari, data dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Kebutuhan mahasiswa PGMI dalam pengajaran tematik secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu: (1) konsep dasar perencanaan pembelajaran tematik, (2) perangkat pembelajaran tematik, (3) metode pengajaran pembelajaran tematik, dan (4) system penilaian (Trianto, 2010).

3.1 Kebutuhan Mahasiswa Terkait Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran Tematik

Bagian ini mengulas kebutuhan mahasiswa terkait konsep dasar pembelajaran tematik. Ada beberapa indikator pada kebutuhan ini, yaitu: (1) Menentukan Indikator, (2) Menentukan Tema dan Minggu Efektif, (3) Menentukan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dan Indikator ke dalam Tema, (4) Menyusun Jaring-jaring tema satu semester, (5) Menyusun Jaring pertema, (6) Menyusun Jaring tema pertema, (7) Menyusun Jaring tema perminggu (Trianto, 2010).

Menentukan Indikator

Berdasarkan temuan di lapangan, dalam melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator, dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, (b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran (c) Dirumuskan dalam kata kerja oprasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

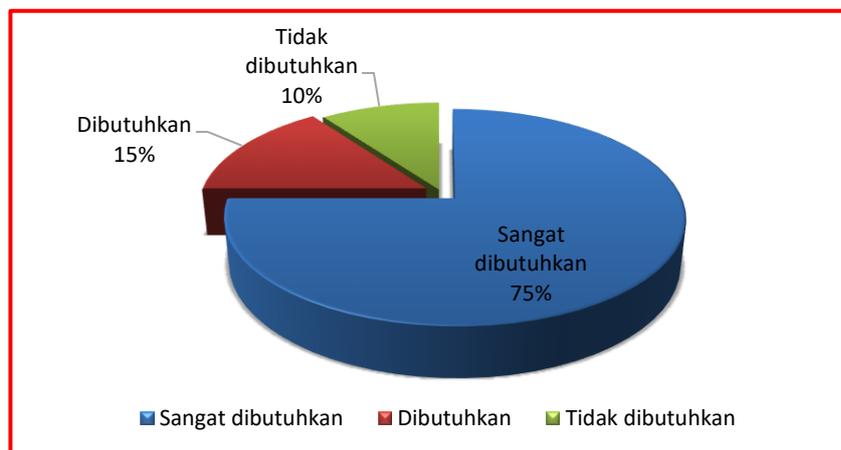


Gambar 1. Kebutuhan mahasiswa menentukan indikator pada pembelajaran tematik

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 1 diperoleh bahwa 95% mahasiswa PGMI yang magang sangat membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana cara menentukan indikator pada pembelajaran tematik, 5% berada pada kategori dibutuhkan, dan tidak ada mahasiswa yang ada pada kategori tidak dibutuhkan. Tingginya nilai persentase ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam merencanakan pembelajaran tematik khususnya dalam menentukan indikator dalam pembelajaran tematik dinyatakan sangat dibutuhkan. Disamping itu mahasiswa pada dasarnya memiliki tingkat pemahaman tentang perencanaan pembelajaran sudah baik sehingga mendukung dalam proses menyusun indikator.

Menentukan Tema dan Minggu Efektif

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni: (1) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai, (2) menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

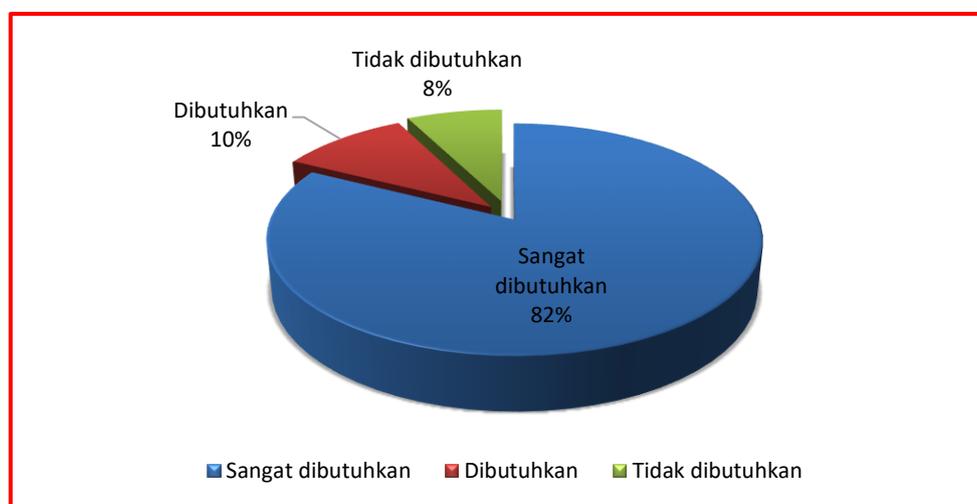


Gambar 2. Kebutuhan mahasiswa menentukan tema dan minggu efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat 75% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan cara menentukan tema dan minggu efektif, 15% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 10% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan tema dan minggu efektif dalam pembelajaran tematik.

Menentukan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator ke Dalam Tema

Dalam menetapkan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator ke dalam tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu: (1) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, (2) Dari yang termudah menuju yang sulit, (3) Dari yang sederhana menuju yang kompleks, (4) Dari yang konkret menuju ke yang abstrak, (5) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa, dan (6) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.



Gambar 3. Kebutuhan mahasiswa menentukan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator ke dalam tema

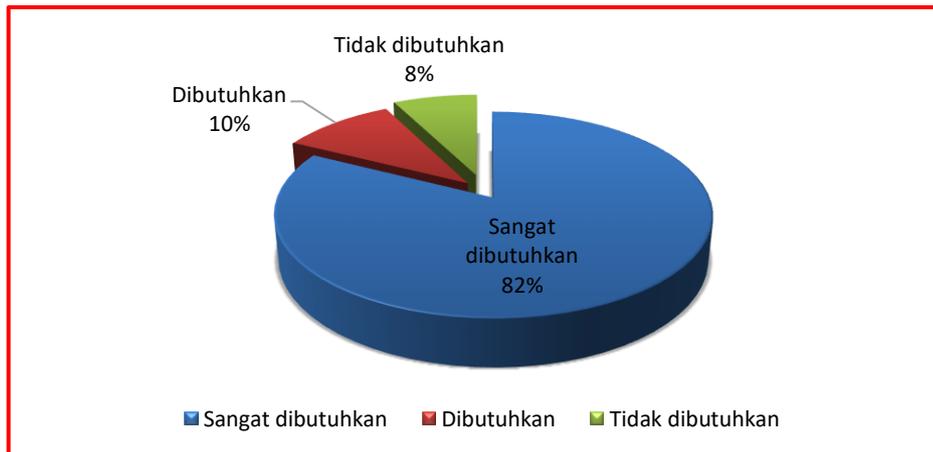
Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat 82% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan penentuan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator ke dalam tema, 10% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 8% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan dalam menentukan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator ke dalam tema. Akan tetapi, dalam indikator ini hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa sulit untuk memetakan standar inti dan kompetensi dasar serta indikator kedalam tema. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara salah satu guru di salah satu madrasah lokasi penelitian yang menyatakan bahwa penyebab dari sulitnya mahasiswa dalam memetakan standar inti dan kompetensi dasar serta indikator kedalam tema karena calon guru harus menyesuaikan indikator yang dapat dihubungkan dengan indikator mata pelajaran lain. Pada langkah ini, diperlukan daya imajinasi atau daya hayal tinggi dari calon guru SD dalam membayangkan pembelajaran yang akan dilakukan.

Menyusun Jaring-Jaring Tema Satu Semester

Hasil analisis yang pada Gambar 4 mengungkap bahwa terdapat 82% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan dalam menyusun jaring-jaring tema satu semester, 10% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 8% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan dalam menyusun jaring-jaring tema satu semester. Walaupun persentase dalam indikator ini tinggi, akan tetapi ada beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami para mahasiswa dianggap sulit dalam menyusun jaring-jaring tema dalam satu semester.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang partisipan, kesulitannya adalah memadukan SK/KD dan indikator semua mata pelajaran dalam satu semester tidak mudah karena terkadang kurang pas dimasukkan dalam tema. Bahkan beberapa calon guru merasa didalam memadukan indikator pada SD/KD terkesan dipaksakan karena belum memiliki gambaran pembelajaran yang akan dilakukan. Kesulitan lain yang dialami adalah masalah

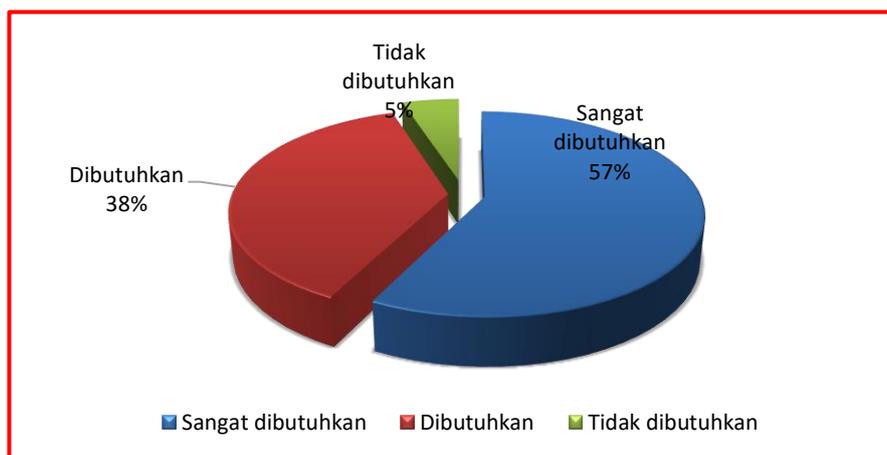
teknis penulisan yaitu bagaimana memuat puluhan indikator per mata pelajaran yang ditekankan dalam satu semester. Untuk mengerjakan hal tersebut diperlukan teknik penulisan tersendiri.



Gambar 4. Kebutuhan mahasiswa menyusun jaring-jaring tema satu semester

Menyusun Jaring-Jaring Sesuai Tema

Dalam menyusun jaring-jaring tema, yang harus diperhatikan adalah menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

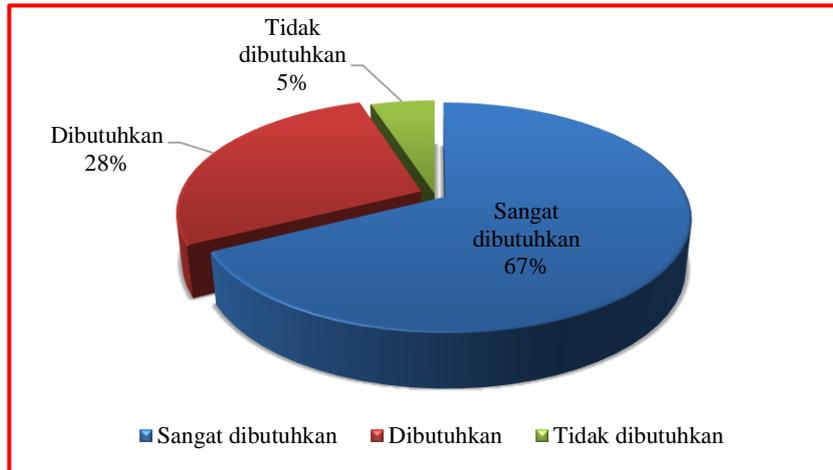


Gambar 5. Kebutuhan mahasiswa menyusun jaring-jaring sesuai tema

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 5 menunjukkan bahwa terdapat 57% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan dalam menyusun jaring-jaring pertama, 38% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 5% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan dalam menyusun jaring-jaring pertama. Pada indikator ini ditemukan kesulitan dalam penyusunannya dikarenakan kesulitan terlebih dahulu pada menentukan tema besar untuk memadukan tema-tema kecil dari jaring tema satu semester. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan BSNP (2006) bahwa tema yang dibuat harus dari yang termudah ke yang paling sulit, dari yang kongkret ke abstrak, dari yang paling dekat dengan siswa SD, dari yang sederhana ke yang kompleks dan tema harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa SD yang bersangkutan.

Menyusun Jaringan-Jaring Tema Per Tema

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 6 menunjukkan bahwa terdapat 67% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan dalam menyusun jaring-jaring tema pertama, 28% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 5% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan dalam menyusun jaring-jaring tema per tema.

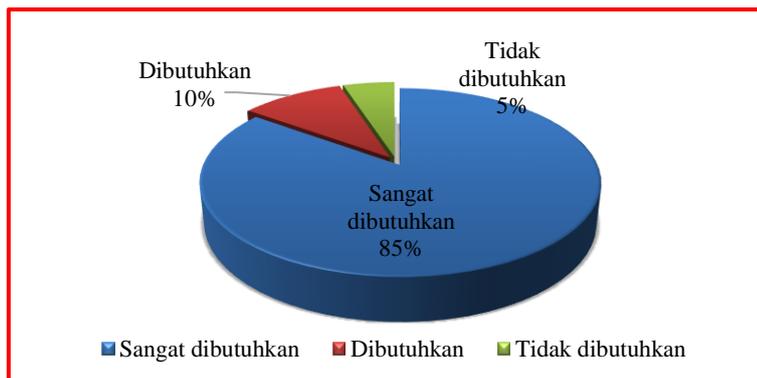


Gambar 6. Kebutuhan mahasiswa menyusun jaring-jaring tema per tema

Dalam indikator ini ditemukan beberapa kesulitan dan kendala dalam menyusun jaring-jaring tema pertama. Hasil wawancara dengan partisipan terungkap bahwa kesulitan dalam menentukan tema per tema dikarenakan harus merancang tema yang dapat mengikat keterpaduan antara SK/KD dan indikator yang telah dibuat. Sebagian calon guru mengalami kesulitan pada tuntutan variasi tema agar menarik bagi siswa. Kesulitan dalam menentukan tema yang dialami oleh calon guru SD adalah tema yang paling dekat dengan siswa bagi kelas III mengingat kelas III sudah merupakan peralihan ke kelas IV yang artinya peralihan pada tahap operasional kongkret ke abstrak. Selain itu, penentuan tema dari mudah ke sulit atau sederhana ke kompleks bagi siswa kelas III juga menjadi kendala sendiri bagi calon guru tersebut.

Menyusun Jaringan-Jaring Tema Per Minggu

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 7 menunjukkan bahwa terdapat 85% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan dalam menyusun jaring-jaring tema per minggu, 10% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 5% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan dalam menyusun jaring-jaring tema per minggu. Dalam indikator ini, hasil analisis data mengungkap beberapa kesulitan dan kendala dalam menyusun jaring-jaring tema per minggu, yaitu calon guru kesulitan menentukan tema yang cocok dalam satu minggu.



Gambar 7. Kebutuhan mahasiswa menyusun jaring-jaring tema per minggu

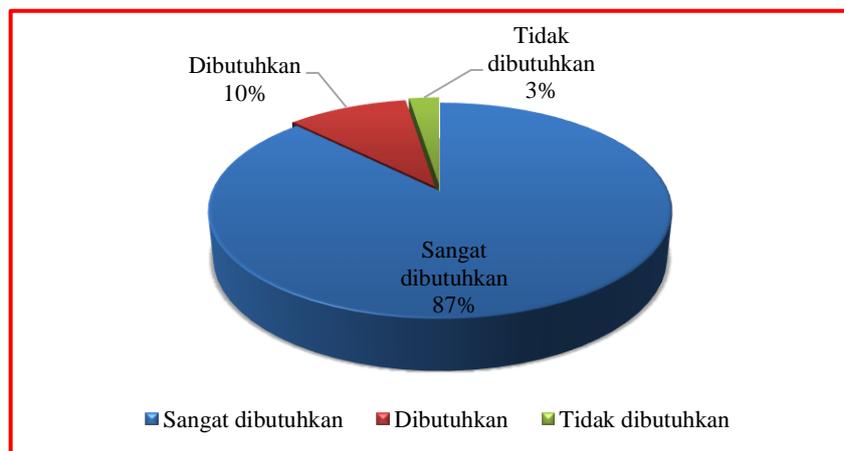
Menurut mereka, cukup sulit membagi jaring tema persemester kedalam jaring tema perminggu karena harus menentukan minggu efektif terlebih dahulu. Pada saat menghitung minggu efektif selama satu semester harus menyesuaikan dengan Permendiknas 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu minggu efektif untuk SD adalah 34-38 minggu efektif. Kalender pendidikan harus menjadi acuan dalam menentukan minggu efektif.

3.2 Kebutuhan Mahasiswa Terkait Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik

Bagian ini mengulas kebutuhan mahasiswa terkait penyusunan perangkat pembelajaran tematik dengan beberapa indikator sebagai berikut: (1) Menyusun Silabus, (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (3) Menyusun Buku Ajar.

Menyusun Silabus Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 8 terungkap bahwa terdapat 87% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan dalam menyusun silabus pembelajaran tematik, 10% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 3% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan dalam menyusun silabus dalam pembelajaran tematik.

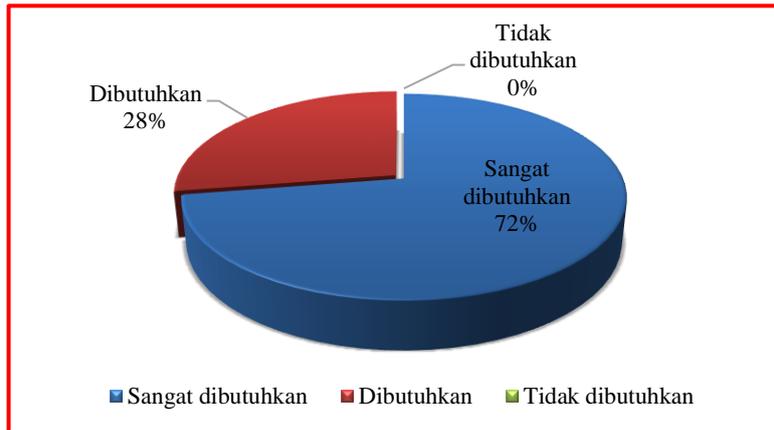


Gambar 8. Kebutuhan mahasiswa menyusun silabus pembelajaran tematik

Hasil ini menunjukkan bahwa indikator ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran tematik. Akan tetapi, dalam penyusunan silabus terdapat kesulitan yang dialami para mahasiswa hal ini dikarenakan banyak aspek yang perlu diperhatikan antara lain kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan hal tersulit dalam merancang silabus karena menyesuaikan dengan indikator yang telah dibuat. Pernyataan calon guru SD pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gularso yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami guru SD di Kecamatan Kasihan dalam pembelajaran tematik adalah penyusunan kegiatan belajar pada silabus (Dhiniaty, 2010).

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi: 1) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan), 2) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan, 3) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.

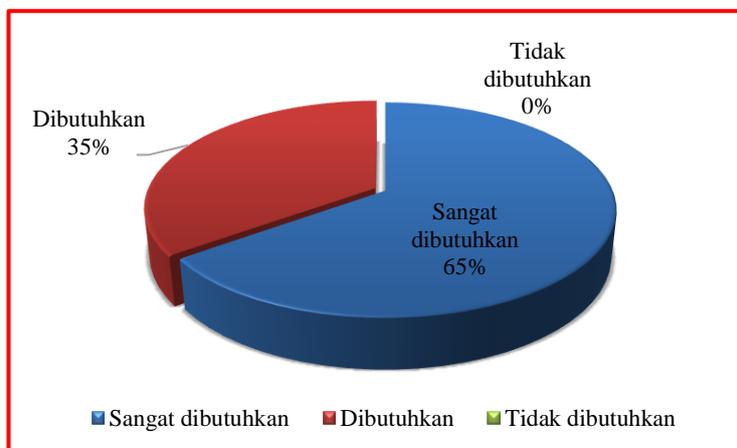


Gambar 9. Kebutuhan mahasiswa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik

Hasil analisis data yang ditunjukkan pada Gambar 9 mengungkap bahwa terdapat 72% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik, 28% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan tidak ada mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik. Hasil ini memberi gambaran bahwa indikator ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran tematik serta penulis menemukan bahwa indikator ini yang paling mudah dibuat oleh mahasiswa alasan mereka menyatakan bahwa penyusunan RPP tidak terlalu sulit bagi mereka adalah RPP tinggal menurunkan dan mengembangkan dari silabus. Pengembangan RPP terletak pada kegiatan belajar yang lebih didetailkan lagi daripada silabus. Kesulitan yang dialami calon guru adalah membagi kegiatan yang dilakukan guru dan kegiatan yang dilakukan siswa. Selain itu, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi juga menjadi focus pengerjaan RPP.

Menyusun Bahan Ajar Pembelajaran Tematik

Hasil analisis data penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 10 mengungkap bahwa sebanyak 65% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan dalam menyusun bahan ajar pembelajaran tematik, 35% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan tidak ada mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan dalam menyusun bahan ajar pembelajaran tematik.



Gambar 10. Kebutuhan mahasiswa menyusun bahan ajar pembelajaran tematik

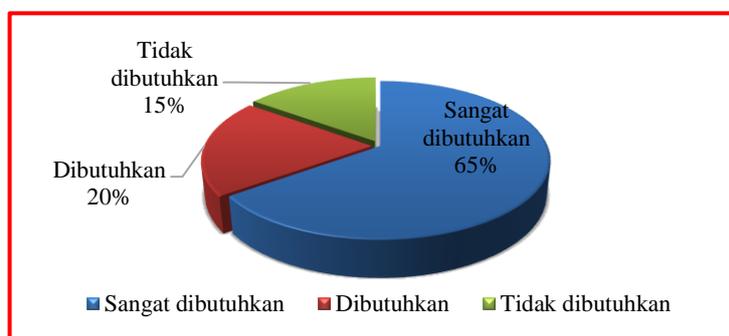
Hasil ini memberi gambaran bahwa indikator ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran tematik. Dalam penyusunannya, indikator inilah yang dianggap paling mudah dalam langkah perencanaan pembelajaran tematik adalah penyusunan bahan ajar. Hal ini dikarenakan bahan ajar sudah tersedia baik dari Buku Sekolah Elektronik (BSE) maupun buku-buku tematik yang banyak beredar di masyarakat. Beberapa calon guru MIN mengembangkan bahan ajar yang ada dengan pengetahuan tambahan lain yang terdapat di internet agar bahan ajar lebih kontekstual. Selain bahan ajar, penulis juga berusaha menganalisis kebutuhan mahasiswa terkait media dan modul pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa bersepakat jika pembelajaran tematik perlu menggunakan media pembelajaran. Adapun media yang diinginkan mahasiswa antara lain: Buku guru dan buku siswa K13, RPP edisi revisi terbaru, artikel terkait pembelajaran terpadu untuk menambah wawasan, media konkret dan alat peraga edukatif lainnya yang bisa digunakan dalam pembelajaran tematik.

3.3 Kebutuhan Mahasiswa Terkait Metode Pengajaran Pembelajaran Tematik

Bagian ini menjelaskan tentang metode apa yang menjadi kebutuhan mahasiswa pada mata kuliah pembelajaran terpadu. Penulis memberikan alternatif pilihan metode pengajaran dalam mata kuliah pembelajaran terpadu yaitu melalui ceramah bervariasi, demonstrasi, atau praktek langsung di MI. Selain itu penulis juga memberikan kebebasan bagi mahasiswa jika ingin menuliskan metode yang menurut mereka lebih sesuai. Berikut penyajian hasil analisis angket.

Metode dengan Ceramah Bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 11 diketahui bahwa terdapat 65% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan metode dengan ceramah bervariasi, 20% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 15% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan metode dengan ceramah bervariasi dalam pembelajaran tematik. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa sangat membutuhkan metode mengajar dengan ceramah bervariasi dengan bervariasinya metode ceramah yang dilakukan oleh calon guru sehingga secara leluasa guru dapat menyampaikan pesan pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran antara materi dengan metode yang digunakan.



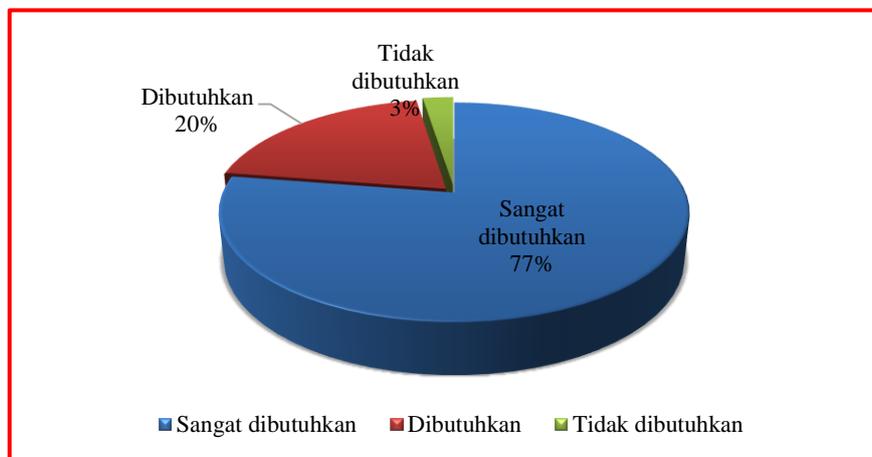
Gambar 11. Kebutuhan mahasiswa terkait metode dengan ceramah bervariasi

Indikator ini yang paling disenangi oleh mahasiswa karena mudah diterapkan secara langsung sesuai metode dan strategi dalam penerapannya. Pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk menentukan sendiri metode pembelajaran yang dibutuhkan mempunyai arti yang sangat penting karena dapat menunjang keberhasilannya dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Oxford (dalam Dahnilyah, 2011) yang menyatakan apabila siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri materi, menentukan tujuan, dan arah proses

pembelajaran sesuai yang mereka inginkan, maka mereka akan mampu dan berusaha lebih keras mencapai tujuan belajar mereka.

Metode dengan Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 12 diketahui bahwa terdapat 77% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan metode dengan demonstrasi, 20% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 3% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan metode dengan demonstrasi dalam pembelajaran tematik.

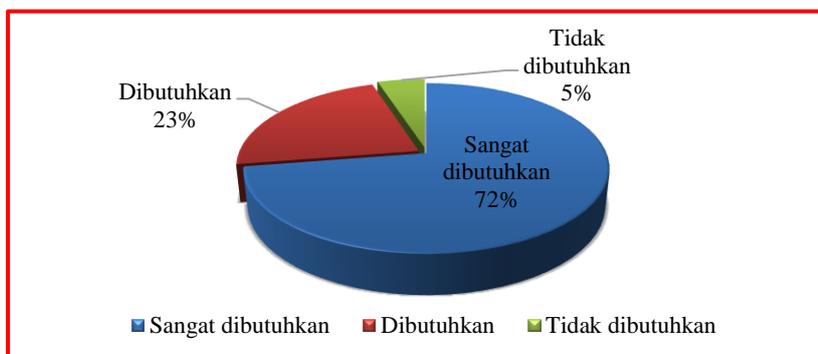


Gambar 12. Kebutuhan mahasiswa terkait metode dengan demonstrasi

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menginginkan metode pengajaran tematik dengan demonstrasi. Alasan mahasiswa memilih metode ini karena metode ini lebih mudah diingat dan mudah diulang-ulang jika belum paham. Demonstrasi dilakukan dengan cara mahasiswa mempraktekkan contoh/konsep kemudian siswa ikut berlatih mempraktekkan.

Metode dengan Praktik Langsung

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 13 diketahui bahwa terdapat 72% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan metode dengan praktik langsung, 23% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 5% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan metode dengan praktik langsung dalam pembelajaran tematik.



Gambar 13. Kebutuhan mahasiswa terkait metode dengan praktik langsung

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menginginkan metode pengajaran tematik dengan praktik langsung. Alasan mahasiswa secara umum karena

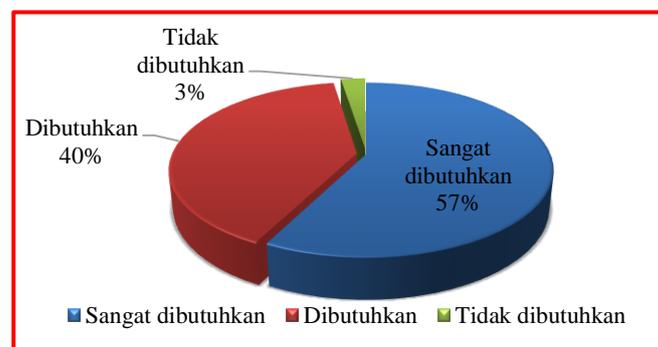
mahasiswa dapat secara langsung mempraktekkan bagaimana mengajar pembelajaran terpadu tidak hanya sekedar teori sehingga harapannya dapat memperoleh pengalaman yang nyata.

3.4 Kebutuhan Mahasiswa Terkait Sistem Penilaian

Bagian ini mengulas kebutuhan mahasiswa terkait penilaian atau asesmen. Penilaian dalam mata kuliah pembelajaran terpadu yang ditawarkan ada 2 bentuk yaitu dalam tertulis, dan praktek. Berikut penyajian hasil analisis angket dalam penelitian ini.

Penilaian Tertulis

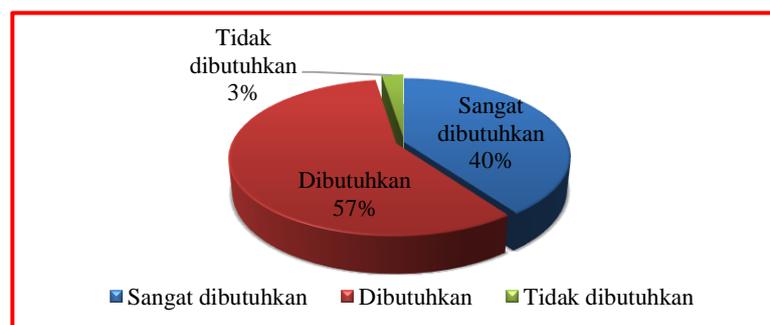
Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 14 diketahui bahwa terdapat 57% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan teknik penilaian tertulis, 40% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 3% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan teknik penilaian tertulis dalam pembelajaran tematik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menginginkan teknik penilaian tertulis. Akan tetapi pada indikator ini ada beberapa mahasiswa yang sulit untuk membuat rubrik penilaian tertulis. Mereka mengemukakan alasan untuk kesulitan dalam penilaian tergantung dari indikator yang ditentukan sebelumnya pada langkah pertama. Penilaian dalam pembelajaran tematik memang dilakukan per mata pelajaran karena yang dinilai adalah kompetensi dari masing-masing indikator per mata pelajaran. Jadi, tematik merupakan pendekatan dalam pembelajaran saja, tetapi penilaian tetap per mata pelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah dirumuskan pada saat menyusun indikator pembelajaran. Beberapa calon guru MI mengalami kesulitan pada penyusunan rubrik untuk penilaian yang bersifat afektif atau psikomotor.



Gambar 14. Kebutuhan mahasiswa terkait penilaian tertulis

Penilaian Tertulis dan Praktik

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 15 diketahui bahwa terdapat 40% mahasiswa dikategorikan sangat membutuhkan teknik penilaian tertulis dan praktik, 57% mahasiswa dikategorikan membutuhkan dan 3% mahasiswa menyatakan tidak membutuhkan teknik penilaian tertulis dan praktik dalam pembelajaran tematik.



Gambar 15. Kebutuhan mahasiswa terkait penilaian tertulis dan praktik

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran tematik oleh mahasiswa PGMI di madrasah ibtidayah negeri di Kota Kendari dan menganalisis kebutuhan mahasiswa calon guru MI terkait materi dan metode pembelajaran tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pembelajaran tematik di madrasah ibtidayah negeri telah sesuai standar, meliputi pemetaan tema, penyusunan silabus, RPP, dan evaluasi. Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa kebutuhan mereka atas pengembangan pedagogik dalam implementasi pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Hal yang diungkap dalam penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, dan metode pengajaran. Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan bagi calon guru sekolah dasar atau madrasah ibtidayah di perguruan tinggi, khususnya pada fakultas keguruan yang tujuannya menghasilkan calon guru.

Daftar Pustaka

- Afrianto, I. (2011). Collaborative learning system: Sebuah alternatif konten C-Generation dan Flagship Detiknas. *Jurnal Majalah Ilmiah Unikom*, 8(1), 69-76.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Bandung: Imtima.
- Alimuddin. (2014). Penilaian dalam Kurikulum 2013. Disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 3 Mei 2014.
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design (Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahnilyah. (2011). Analisis kebutuhan dan minat mahasiswa pada mata kuliah keterampilan berbicara di Program Studi Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Riau. *Jurnal Bahasa*, 6(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (1996). *Pembelajaran terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman memilih dan menyusun bahan ajar*. Jakarta.
- Faisal, S. (2001). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ghony, D. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gularso, D. (2010). Pemetaan kemampuan guru sekolah dasar kelas I, II dan III dalam pembelajaran menggunakan pendekatan tematik di Kecamatan Kasihan, Kabupaten, Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Simbiosis*, 7(1).
- Lubis, Y. A. (2019). *Kemampuan guru dalam mengadakan variasi belajar pada pembelajaran tematik*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Malyana, A. (2008). Teknik pembelajaran tematik dengan metode edutainment untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas I di sekolah dasar. *Jurnal Nuansa Pendidikan*, 6(1), 27-34.

- Masaong. (2011). *Manajemen berbasis sekolah*. Malang: Sentra Media.
- Muhaimin, dkk. (2009). *Pengembangan model KTSP pada sekolah dan madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munir, A. dkk. (2005). *Pedoman pelaksanaan pembelajaran tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Murdi, W. dkk. (2010). *Keterampilan dasar mengajar*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Nation. (2010). *Language curriculum design*. London: Routledge.
- Poerwati, L. E., & Amri, S. (2013). *Panduan memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran terpadu (Konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salimudin. (2010). Supervisi klinis, alternatif meningkatkan kemampuan guru kelas 3 dalam pembelajaran tematik. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional: Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*, hal. 108-124.
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M., & Permana, J. (1999). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sungkono. (2012). Pembelajaran Ttematik dan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(1), 51-58.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progesif*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2012). *Model pembelajaran terpadu konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Dasar (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.